

**PENGARUH KUALITAS LABA AKUNTANSI  
TERHADAP EFISIENSI INVESTASI  
PERUSAHAAN DENGAN RISIKO LITIGASI  
SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun  
2011-2012)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**RISHA ARISTIANI NURWA**

**NIM. 12030111130047**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2015**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Risha Aristiani Nurwa  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130047  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS LABA  
AKUNTANSI TERHADAP EFISIENSI  
INVESTASI PERUSAHAAN DENGAN  
RISIKO LITIGASI SEBAGAI  
VARIABEL MODERATING.**

Dosen Pembimbing : Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 17 Juni 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 196808271992021001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Risha Aristiani Nurwa  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130047  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS LABA  
AKUNTANSI TERHADAP EFISIENSI  
INVESTASI PERUSAHAAN DENGAN  
RISIKO LITIGASI SEBAGAI  
VARIABEL MODERATING (Studi  
Empiris Pada Perusahaan Manufaktur  
Yang Terdaftar Di Bei Tahun  
2011-2012)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Juni 2015**

Tim Penguji :

1. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Dwi Ratmono, S.E., M.Si. (.....)
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Risha Aristiani Nurwa, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Kualitas Laba Akuntansi terhadap Efisiensi Investasi Perusahaan dengan Risiko Litigasi sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Juni 2015

Yang membuat pernyataan

(Risha Aristiani Nurwa)

NIM. 12030111130047

## **ABSTRACT**

*This study examines the moderating effect of litigation risk on the influence of earning quality on investment efficiency. Litigation risk mitigates agency problems and promote greater earning quality. Higher litigation risk would strengthen the influence of earning quality on investment efficiency. Manager avoid litigation because it raises costs. That's why income statement will be approached with the actual state of the company so that it can be used as a proper basis for making investment decisions.*

*The sample used is secondary data from the Indonesia Stock Exchange (BEI) is a manufacturing company's annual report base in 2011-2012. Accruals quality is used as proxy of earning quality. Variabel corporate investment efficiency, earning quality and litigation risk are analyze using Ordinary Least Aquare (OLS) regression method.*

*The result indicates litigation risk had significant negative to the influence of earning quality on Investment efficiency. This negative effect states that the higher litigation risk would reduce accrual quality on investment efficiency. In other words, earning quality will further improve corporate investment efficiency. Litigation risk has a role to influence managers to disclose earning.*

*Keywords: litigation risk, accruals quality, earning quality, investment efficiency*

## ABSTRAK

Penelitian ini menguji efek moderasi risiko litigasi pada pengaruh kualitas laba terhadap efisiensi investasi perusahaan. Risiko litigasi mengurangi masalah keagenan dan mempromosikan lebih besar kualitas laba. Jadi semakin tinggi risiko litigasi akan memperkuat pengaruh kualitas laba terhadap efisiensi investasi. Manajer menghindari terjadinya litigasi karena dapat menimbulkan biaya. Oleh karena itu, pernyataan laba akan mendekati dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat dijadikan dasar yang tepat untuk pengambilan keputusan investasi.

Sampel yang digunakan adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2011-2012. Kualitas akrual digunakan sebagai proksi pengukuran kualitas laba akuntansi. Variabel efisiensi investasi perusahaan, kualitas laba akuntansi dan risiko litigasi dianalisis menggunakan metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko litigasi memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas akrual dan efisiensi investasi perusahaan. Pengaruh negatif ini menyatakan bahwa semakin tinggi risiko litigasi akan menurunkan nilai kualitas akrual terhadap efisiensi investasi. Dengan kata lain kualitas laba akan semakin meningkatkan efisiensi investasi perusahaan. Risiko litigasi memiliki peran untuk mempengaruhi manajer dalam mengungkapkan laba perusahaan.

Kata kunci: risiko litigasi, kualitas akrual, kualitas laba, efisiensi investasi.

## **MOTTO**

***"Whether you want to or not,***

***Sooner or later,***

***you have to go through until it's done.***

***Don't be afraid, cause God will always leads you to the right  
way"***

***-Marco Andromeda-***

## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan karya ini untuk Bapak, Ibu, adik,  
keluarga besar tercinta, dan orang-orang terkasih  
yang senantiasa memberi doa, semangat,  
dan kasih sayang yang selalu menemani di setiap langkah hidupku.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul **PENGARUH KUALITAS LABA AKUNTANSI TERHADAP EFISIENSI INVESTASI DENGAN RISIKO LITIGASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2012)** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari banyak hambatan-hambatan yang ada, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih terhadap semua pihak yang telah membantu terciptanya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu serta kakak yang senantiasa mendoakan penulis, memberi semangat, dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan penulis selama proses penyusunan skripsi.
2. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt, selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas bimbingan, nasehat, pengarahan dan koreksi yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Prof. Dr. H. Muhammad Syafrudin, S.E., M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas dedikasinya untuk kemajuan fakultas tercinta.
5. Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak. selaku Dosen Wali. Terimakasih atas bimbingan dan waktu yang telah diberikan selama perwaliannya.
6. Bapak/Ibu Dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan perkuliahan.
7. Grup “Sopem and RE” : Reza, Rainer, Bes, Bang Jol, Alvine, Codot, Muadz, Oo, dan Niko. Terimakasih telah menjadi teman yang selalu mengajarkan, menyemangati dan mem-*bully* selama ini.
8. Sahabat Kontrakan: Alex, Nanang, Hermas, Bani, Fajar, Wempy, Alif, Ical, Adit, Faiz, Danand, dan Roy yang telah menjadi teman selama kuliah ini.
9. Grup “*Gembel in Action*”: Akmal, Brahma, Ciwul, Pepi, Galuh, Widya, Hasna, Angge, Novita, Alfian, Rusdan, Erika, Kezia, Habib, Sulam, Webe, Pitri, Reza, Rainer, Bes, Bang Jol, Alvine, Codot, Muadz, Oo, Niko, Alex, Nanang, Hermas, Bani, Fajar, Wempy, Alif, Ical, Adit, Faiz, Danand, dan Roy, Iis, Desspa, Iput, Tasya, Occi, dan Lisa yang telah memberikan pengalaman jalan-jalan dari pulau Jawa hingga seberang Pulau.
10. Iis, Desspa, dan Nutfi yang telah menjadi teman yang selalu mengingatkan, mengajarkan, menyemangati dalam segala hal.

11. *Insecta Kost* : Rita, Dewi, Reni, Vita dan Wahyu Indah yang telah menjadi tetangga kamar kos selama ini. Terima kasih atas segala dukungan, pelajaran dan nasihat yang kalian berikan.
12. Teman-teman satu bimbingan, Willy Rahadyan, Kharisma Gati, Agustina Dewi, Adila Ashari Partono, Ulian Febriansyah yang telah menemani penulis dari awal hingga skripsi ini selesai.
13. Amalia, George, Dita, Vivi, dan Ledhis yang selalu menyemangati dan mendoakan dari jauh.
14. Teman-teman akuntansi 2011. Terimakasih telah menjadi bagian hidup penulis dengan tawa, tangis dan senyumnya.
15. Teman-teman KKN Tim II Desa Karanggondang, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara (Kaka Din, Kak El, Kaka Mega, Kak Tije, Kak Marco, Kaka Widhi, Bang Sam, Kak Arga, Erick, Kak Aam, Kak Afif, Bu Kordes, Ocha, Ayu, Sarah) atas dukungan dan semangat yang telah diberikan.
16. Bagian Tata Usaha. Terimakasih atas bantuannya dalam semua proses yang diperlukan.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.
18. *And the last special Thanks to* Marco Andromeda yang telah memberikan banyak pelajaran, telah memberi dukungan yang sangat besar dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini adalah hasil terbaik yang telah diberikan oleh penulis. Jika masih ada kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, guna perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membaca.

Semarang, 7 Juni 2015

Penulis,

Risha Aristiani Nurwa

NIM. 12030111130047

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRACT .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1.4 Sistematika Penulisan .....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	11
2.1 Landasan Teori .....	11
2.1.1 Teori Agensi .....	11
2.1.2 Teori Kontinjensi .....	13

2.1.3	Laba .....	15
2.1.3.1	Pengertian Laba .....	15
2.1.3.2	Kualitas Laba .....	17
2.1.3.3	Manajemen Laba .....	20
2.1.4	Investasi .....	23
2.1.4.1	Pengertian Investasi .....	23
2.1.4.2	Efisiensi Investasi .....	25
2.1.5	Risiko Litigasi .....	26
2.2	Penelitian terdahulu .....	27
2.3	Kerangka Pemikiran .....	31
2.4	Pengembangan Hipotesis .....	34
2.4.1	Kualitas Laba Akuntansi dan Efisiensi Investasi .....	34
2.4.2	Kualitas Laba, Efisiensi Investasi, dan Risiko Litigasi .....	36
BAB III METODE PENELITIAN .....		39
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	39
3.1.1	Variabel Dependen .....	39
3.1.2	Variabel Independen .....	40
3.1.3	Variabel <i>Moderating</i> .....	42
3.2	Populasi dan Sampel .....	44
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	44
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	45
3.5	Metode Analisis .....	45

3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	45
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	45
3.5.3	Analisis Regresi .....	47
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....		50
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	50
4.2	Analisis Data .....	51
4.2.1	Statistik Deskriptif .....	51
4.2.2	Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	53
4.2.3	Uji Asumsi Klasik .....	53
4.2.4	Uji Hipotesis .....	58
4.3	Interpretasi Hasil .....	60
BAB V PENUTUP .....		66
5.1	Kesimpulan .....	66
5.2	Keterbatasan .....	66
5.3	Saran .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....		68
LAMPIRAN .....		73

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	30
Tabel 4.1 Perolehan Sampel Perusahaan .....	50
Tabel 4.2 Deskriptif Statistik .....	52
Tabel 4.3 Uji Normalitas Residual .....	54
Tabel 4.4 Uji Multikolonieritas .....	55
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi .....	56
Tabel 4.6 Uji Heterokedastisitas .....	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinan .....	59
Tabel 4.8 Hasil Uji Pengaruh Simultan .....	59
Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Pengujian Regresi OLS .....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian .....	34
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas Scatterplot .....	57

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Sampel Perusahaan .....	73
Lampiran B Pengukuran Kualitas AkruaI .....	78
Lampiran C Perhitungan Residual Efisiensi Investasi .....	81
Lampiran D Perhitungan Risiko Litigasi .....	98
Lampiran E Ringkasan Data Perusahaan Manufaktur .....	103
Lampiran Output SPSS .....	111
Analisis Faktor Risiko Litigasi .....	112
Regresi Pengujian Hipotesis .....	116

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Investasi merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Tandelilin (2001), investasi adalah komitmen sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan. Dana yang dikeluarkan perusahaan untuk berinvestasi diharapkan dapat memberikan keuntungan di masa depan.

Dalam berinvestasi, manajer harus pandai dalam membaca peluang-peluang investasi yang tersedia. Investasi termasuk dalam penganggaran modal. Penganggaran modal memerlukan perhitungan yang tepat sehingga modal dapat dialokasikan untuk proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Pemilihan proyek harus dilakukan secara benar, jika tidak, akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Investor harus terlibat dalam penentuan keputusan investasi sehingga investasi yang dilakukan perusahaan terhindar dari tindakan oportunistik manajer (Biddle *et. al.*, 2009). Pemantauan yang dilakukan investor dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor. Berkurangnya asimetri informasi menandakan bahwa pengungkapan informasinya berkualitas tinggi dan itu akan meningkatkan efisiensi investasi (Levine, 1997)

Investasi perusahaan harus dilakukan secara tepat sehingga dapat mencapai efisiensi. Efisiensi merupakan suatu tindakan untuk menggunakan sumber daya dengan tepat guna, tidak terjadi pemborosan sumber daya yang ada (Sari dan Suaryana, 2014). Investasi yang dilakukan secara efisien akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Untuk mencapai efisiensi, investasi yang dilakukan perusahaan harus sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak terjadi *overinvestment* atau *underinvestment*. Investasi dikatakan efisien apabila perusahaan dapat terhindar dari keadaan *overinvestment* atau *underinvestment* (Suaryana dan Sari, 2014).

Kondisi *overinvestment* adalah kondisi dimana perusahaan memiliki kelebihan modal (*free cash flow*) namun pertumbuhan perusahaannya lambat (Suaryana dan Sari, 2014). Karena pertumbuhan perusahaan yang lambat, manajer tidak dapat mengalokasikan modalnya secara benar. *Overinvestment* dapat mengakibatkan munculnya beban-beban yang seharusnya tidak ada. Sedangkan kondisi *underinvestment* adalah kondisi dimana perusahaan memiliki kesempatan untuk investasi dengan menggunakan hutang dalam jumlah yang besar tetapi perusahaan tidak memiliki jaminan pembayaran hutang yang cukup. Manajer harus menentukan sumber dan bentuk dana dengan benar untuk membiayai investasi perusahaan.

Keputusan investasi dipilih berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh laba yang besar, investasi perusahaan akan mudah dilakukan dibandingkan dengan perusahaan yang labanya kecil. Namun, besarnya laba belum tentu menggambarkan laba yang sebenarnya.

Mungkin saja laba yang dinyatakan dalam laporan keuangan mengandung unsur manipulasi. Oleh sebab itu, laba yang dinyatakan perusahaan haruslah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi perusahaan yang bermanfaat di masa mendatang.

Laba merupakan salah satu unsur yang ada dalam laporan keuangan yang dijadikan sebagai informasi bagi para penggunanya. Dilihat dari karakteristik laporan keuangan, informasi yang ada dalam laporan keuangan harus relevan. Berdasarkan kerangka konseptual, informasi yang relevan akan membantu para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi peristiwa-peristiwa di masa lalu, masa kini, dan masa depan (nilai prediktif) atau untuk memperbaiki ekspektasi sebelumnya (nilai umpan balik). Secara singkat, informasi yang relevan adalah informasi yang memiliki nilai prediktif dan nilai umpan balik (Belkaoui, 2006). Jadi, laba yang dinyatakan dalam laporan keuangan harus dapat digunakan manajer untuk memprediksikan peristiwa di masa yang akan datang. Dechow *et. al.*, (1995) menemukan bahwa *current earnings* memberikan ramalan terbaik untuk *future cash flow* dibandingkan dengan *current cash flow*. Oleh karena itu, laba yang dinyatakan dalam laporan keuangan harus mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Kualitas laba saat ini mempengaruhi efisiensi investasi tahun depan (Li dan Wang, 2010). Laba digunakan sebagai ukuran untuk memprediksi atau perencanaan kegiatan yang akan dilakukan di periode berikutnya. Ketika informasi laba tidak diungkapkan secara benar, keputusan-keputusan manajer

yang sudah ditentukan akan tidak tepat sasaran, sehingga akan mengakibatkan inefisiensi. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan perusahaan, manajer bukan merupakan pemilik perusahaan sehingga manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Konflik keagenan ini menimbulkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi akan menurunkan kualitas laba yang dinyatakan dalam laporan keuangan sehingga berpotensi terjadinya litigasi (Awalia, 2014).

Litigasi merupakan tuntutan yang dilakukan pihak ketiga kepada manajer atau perusahaan atas tindakan yang tidak sesuai dengan kesepakatan atau melanggar peraturan yang berlaku. Setiap perusahaan memiliki risiko litigasi. Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan (kreditor, investor, regulator) yang dirugikan oleh perusahaan (Juanda, 2007). Risiko terjadinya litigasi merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi sikap manajer dalam menjalankan perusahaan. Semakin tinggi risiko litigasi yang dihadapi perusahaan membuat manajer semakin menginformasikan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Jadi laba yang dilaporkan semakin mendekati dengan laba yang sebenarnya. Hal tersebut dilakukan manajer agar risiko litigasi yang dihadapi tidak benar-benar terjadi.

Di Indonesia terjadi peningkatan kasus litigasi yang dialami perusahaan. Hal tersebut dikarenakan oleh upaya pemerintah untuk melakukan penegakan hukum (*law enforcement*) dalam bidang pelaporan keuangan perusahaan yang

terdaftar di pasar modal. Salah satu kasus litigasi yang terjadi di Indonesia adalah kasus yang dialami oleh PT Bakrie & Brothers Tbk. Tuntutan yang dialami PT Bakrie & Brothers Tbk ini dikarenakan adanya kesalahan pencatatan laporan keuangan tahunan 2010. Kesalahan tersebut terjadi karena tidak rincinya transaksi yang dilakukan PT Petromine, salah satu usaha dari anak perusahaan Bakrie & Brothers, dengan PT AKR Brothers. Atas kesalahan pencatatan tersebut, Bursa memberikan sanksi denda sebesar Rp 500 juta dan Bapepam-LK juga memberikan sanksi denda sebesar Rp 1 miliar. Kasus yang dialami Bakrie & Brothers ini dijadikan penelitian oleh Rena Fitriana. Hasil penelitian Utami (2010) yang berjudul "*Influence Risk of The Litigation and The Financial Distress Company's Accounting Conservatism*" menunjukkan bahwa risiko litigasi dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Grup Bakrie. Secara simultan besarnya konservatisme akuntansi dapat ditentukan (dipengaruhi) oleh risiko litigasi dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Chung *et. al.*, (2013), sebagian besar perusahaan di Amerika menggunakan jasa *Directors' and Officers' (D&O) Liability Insurance*. Asuransi D&O ini merupakan salah satu jaminan yang diberikan perusahaan asuransi untuk melindungi para direktur dan pejabat lainnya dari tuntutan yang mungkin terjadi. Penggunaan jasa asuransi D&O akan menurunkan tingkat risiko litigasi suatu perusahaan. Rendahnya risiko litigasi yang dihadapi perusahaan menandakan bahwa pihak

manajemen telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang berlaku sehingga apa yang dilaporkan manajemen sudah mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Berdasarkan penelitian Biddle dan Hilary (2006), risiko litigasi meringankan masalah keagenan dan akan lebih besar mempromosikan kualitas akuntansi dan apabila kualitas akuntansinya semakin besar maka hal tersebut bisa meningkatkan efisiensi alokasi modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Suaryana (2014) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan yang diprosikan oleh *discretionary accrual* memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *underinvestment* tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap *overinvestment* pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur sebagai perluasan dari sampel sebelumnya. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba akuntansi. Hal tersebut dilakukan untuk mempersempit luas penelitian sehingga hasilnya lebih spesifik. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini tidak seperti penelitian sebelumnya yang membagi ke dalam dua kelompok (*overinvestment* dan *underinvestment*). Peneliti akan menggabungkan kelompok tersebut ke dalam efisiensi investasi sebagai variabel dependen dan menambahkan risiko litigasi sebagai variabel *moderating*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Investasi harus dilakukan secara efisien untuk meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Keputusan investasi dipengaruhi oleh laba yang diperoleh

perusahaan. Perusahaan akan lebih mudah untuk berinvestasi ketika laba yang diperoleh besar. Namun, akan sulit ketika laba yang diperoleh kecil. Tingginya laba yang dinyatakan dalam laporan keuangan belum menentukan laba itu berkualitas tinggi. Bisa saja tingginya laba itu adalah hasil dari manajemen laba yang dilakukan manajer. Manajemen laba dilakukan dalam proses penyusunan laporan keuangan agar dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Paulus, 2012). Adanya manajemen laba akan menurunkan kualitas laba yang dinyatakan perusahaan. Oleh karena laba yang dinyatakan perusahaan haruslah mengandung informasi yang relevan sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Adanya konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham akan berpotensi timbulnya asimetri informasi. Asimetri informasi akan mempengaruhi kualitas laba dalam laporan keuangan sehingga memicu adanya litigasi (Awalia, 2014). Adanya risiko litigasi akan mempengaruhi sikap manajer dalam melaporkan laba. Risiko litigasi yang tinggi membuat manajer semakin jujur dalam melaporkan besarnya laba perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar risiko yang timbul tidak benar-benar terjadi. Laba yang kualitasnya tinggi akan menciptakan keputusan investasi yang semakin bermanfaat bagi perusahaan sehingga terciptanya efisiensi investasi. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kualitas laba akuntansi berpengaruh terhadap efisiensi investasi?
2. Apakah risiko litigasi akan mempengaruhi hubungan antara kualitas laba akuntansi dengan efisiensi investasi?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu tujuan penelitian. Penelitian ini meneliti tentang dampak adanya risiko litigasi di dalam hubungan kualitas akuntansi dengan efisiensi investasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh yang diberikan kualitas laba akuntansi terhadap efisiensi investasi.
2. Menguji seberapa besar dampak risiko litigasi terhadap pengaruh kualitas laba akuntansi dengan efisiensi investasi.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Dalam setiap penelitian diharapkan memiliki berbagai manfaat yang dapat berguna bagi pihak-pihak tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur tentang risiko litigasi, kualitas akuntansi, dan efisiensi investasi.

## 2. Pemegang Saham

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini meliputi latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran dan gambaran penelitian secara garis besar untuk selanjutnya disusun rumusan masalah dan diuraikan tentang tujuan dan manfaat penelitian serta disusun sistematika penulisan di akhir bab ini.

#### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang landasan teori yang menjadi dasar penelitian dan penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dalam perumusan hipotesis dan analisis penelitian ini. Setelah itu diuraikan dan digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian kemudian disebutkan hipotesis yang ingin diuji..

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

#### **BAB IV : HASIL DAN ANALISIS DATA**

Bab ini berisi tentang deskripsi dari objek penelitian, kemudian hasil analisis data dari pengujian-pengujian statistik dan diakhiri dengan interpretasi hasil berupa penolakan atau penerimaan hipotesis yang diuji.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan atau hasil analisi pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi atau teori keagenan adalah teori yang muncul karena adanya hubungan antara manajer sebagai pihak agen yang telah diberikan kewajiban oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham sebagai pihak principal untuk mengelola perusahaan. Teori agensi dicetuskan pertama kali oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Messier, *et al.*, (2006) hubungan keagenan mengakibatkan dua permasalahan yaitu: (1) Terjadinya informasi asimetris (*information asymmetri*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik, dan (2) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Menurut Scott (2000) terdapat dua macam asimetri informasi yang dapat timbul dari teori agensi yaitu:

1. *Adverse selection*

Mengungkapkan bahwa adanya ketidakseimbangan informasi yang terjadi antara kedua belah pihak, yang dalam hal ini merupakan para manajer dengan para pemegang saham dan bondholder.

2. *Moral Hazard*

Merupakan penyelewengan yang dilakukan oleh pihak agen atau para manajer yang tidak sesuai dengan kontrak yang telah dijanjikan. Itu dapat terjadi karena kegiatan yang dilakukan oleh para manajer tidak selalu diketahui oleh para pemegang saham maupun kreditur sehingga memungkinkan agen untuk melakukan tindakan yang tidak seharusnya.

Agen yang lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan prinsipal berpotensi untuk melakukan tindakan yang menguntungkan agen. Hal tersebut didukung dengan adanya perbedaan kepentingan diantara mereka. Prinsipal cenderung menginginkan perusahaan yang *going concern* dan mendapatkan return yang sebesar-besarnya, sedangkan agen berusaha untuk mempertahankan jabatannya dan menginginkan kompensasi yang tinggi. Agen akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan laba yang tinggi meski terkadang cara yang dilakukannya kurang sesuai. Salah satunya adalah manajemen laba. Manajemen laba mencerminkan laba yang diatur oleh manajer. Artinya, laba yang dinyatakan tidak sesuai dengan laba yang sebenarnya. Praktik manajemen laba ini akan menurunkan kualitas laba

yang diikuti dengan menurunnya nilai perusahaan. Hal tersebut mencerminkan bahwa agen tidak selalu bertindak untuk memenuhi kepentingan prinsipal saja tetapi untuk kepentingannya sendiri juga. Pernyataan tersebut didukung dengan tiga asumsi sifat manusia yang digunakan dalam teori keagenan berdasarkan Eisenhardt (1989), yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bonded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

### **2.1.2 Teori Kontinjensi**

Teori kontinjensi merupakan alat yang digunakan untuk menjelaskan berbagai variasi dalam struktur organisasi. Teori kontinjensi menyatakan bahwa tidak ada rancangan dan penggunaan sistem pengendalian manajemen yang dapat diterapkan secara efektif untuk semua kondisi organisasi. Namun, sebuah sistem pengendalian manajemen tertentu hanya efektif untuk situasi atau organisasi (perusahaan) tertentu (Dina, 2014).

Menurut Otley (1980) para peneliti menerapkan pendekatan kontinjensi untuk menganalisis dan mendesain sistem kontrol, khususnya di bidang sistem akuntansi manajemen. Pendekatan kontinjensi menarik minat para peneliti untuk mengetahui apakah tingkat keandalan suatu sistem akuntansi manajemen akan selalu berpengaruh sama pada setiap kondisi atau tidak. Berdasarkan teori kontinjensi, terdapat faktor

situasional yang mungkin akan berinteraksi dalam suatu kondisi tertentu. Sistem yang digunakan setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan karakteristik perusahaan dan keadaan perusahaan itu sendiri.

Situasi dan kondisi yang dihadapi perusahaan merupakan suatu ketidakpastian yang sulit untuk diperkirakan. Ketidakpastian ini meliputi, ketidakpastian tugas, lingkungan, struktur dan kultur organisasi, serta strategi. Adanya teori kontinjensi ini sangat membantu perusahaan dalam mendesain organisasinya berdasarkan ketidakpastian lingkungan dan ukuran perusahaan (Dina, 2014). Ketidakpastian lingkungan merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya dalam suatu organisasi. Faktor lingkungan sangat luas lingkungannya sehingga sulit untuk dipantau atau dikendalikan.

Pendekatan kontinjensi juga digunakan untuk mengatasi ketidak konsistenan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ketidakpastian yang timbul dapat dijadikan sebagai tambahan variabel untuk meyakinkan hasil penelitian. Variabel baru ini biasanya dijadikan variabel *moderating* yang dapat mempengaruhi hubungan variabel lain. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko litigasi.

Risiko litigasi merupakan faktor eksternal yang mungkin terjadi yang sifatnya tidak pasti. Adanya risiko litigasi ini akan mempengaruhi sikap manajer dalam menjalankan perusahaan. Kualitas laba yang dinyatakan perusahaan akan berubah seiring dengan munculnya risiko

litigasi. Oleh karena itu, risiko litigasi sebagai ketidakpastian lingkungan yang keberadaannya dapat mempengaruhi kondisi di dalam perusahaan.

### **2.1.3 Laba**

#### **2.1.3.1 Pengertian Laba**

Laba atau penghasilan diartikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (IAI, 1994). Terdapat perbedaan antara laba ekonomi dengan laba akuntansi. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan konsep laba yang digunakan (Mitchel, 1967). Laba yang dianut oleh struktur akuntansi adalah laba akuntansi. Laba akuntansi merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya (Chariri dan Ghozali, 2001). Besar kecilnya laba tergantung pada pengukuran pendapatan dan biaya.

Para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai definisi laba. Hal tersebut disebabkan oleh luasnya penggunaan konsep laba. Sama halnya dengan para pengguna laporan keuangan, mereka mempunyai konsep laba sendiri yang dianggap cocok dalam pengambilan keputusan.

Definisi laba ekonomi berbeda dengan laba akuntansi. Laba ekonomi dipandang sebagai tambahan kemakmuran yang ditimbulkan oleh kegiatan ekonomi dengan perusahaan sebagai wadah yang akan dinikmati oleh seluruh pihak yang ada dalam unit kegiatan ekonomi tersebut. Menurut Hicks (1946) menyebutkan bahwa laba ekonomi (*economic*

*income*) adalah jumlah maksimum yang dapat dikonsumsi selama satu minggu tanpa harus mengurangi jumlah kemakmuran pada awal periode. Namun, laba akuntansi yang didefinisikan oleh akuntan menyatakan laba sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Chariri dan Ghozali, 2001). Menurut Belkaoui (2006) terdapat lima karakteristik laba akuntansi, yaitu:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang/jasa.
2. Laba akuntansi yang didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expense*) dalam bentuk *cost history*.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba dilaporkan untuk memenuhi berbagai tujuan. Laba yang dilaporkan suatu perusahaan memiliki informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Chariri dan Ghozali (2001), informasi mengenai laba perusahaan dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian (*rate of return on invested capital*)
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran
- h. Sebagai dasar pembagian deviden

#### **2.1.3.2 Kualitas Laba**

Kualitas laba menjadi perhatian utama bagi pengguna laporan keuangan untuk tujuan investasi dan tujuan kontraktual. Informasi mengenai laba perusahaan harus berkualitas untuk menghasilkan keputusan investasi yang berkualitas pula. Jika laba yang dinyatakan perusahaan kurang berkualitas maka investor mungkin saja berinvestasi pada laba yang tinggi tetapi kurang berkualitas. Laba yang kurang berkualitas akan memberikan sinyal yang buruk bagi pihak-pihak yang berkaitan sehingga akan menimbulkan kerugian akibat dari kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan kualitas laba, profesi akuntansi dipertaruhkan. Pengambilan keputusan oleh investor, kreditor dan pemangku kepentingan berdasar pada laporan keuangan. Salah satu indikator yang menjadi dasar

pengambilan keputusan adalah melalui laba yang dinyatakan suatu perusahaan. Apabila kualitas laba yang disajikan perusahaan tidak dapat diandalkan, para pemangku kepentingan tidak dapat percaya lagi pada profesi akuntansi. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan agar dapat menghasilkan kualitas laba yang tinggi.

Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya, yaitu:

1. Berdasarkan sifat runtun-waktu laba

Kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif manfaat dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi informasi tertentu, misalnya laba di masa mendatang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.

2. Berdasarkan hubungan laba-kas-akrual

Kualitas laba ini diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi

abnormal/*discretionary accruals*, dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total yang kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals*, semakin tinggi kualitas laba, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

3. Berdasarkan Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (FASB, 1978)

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit untuk dilakukan.

4. Berdasarkan keputusan implementasi melalui dua pendekatan

Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang

diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasikan standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

### **2.1.3.3 Manajemen Laba**

Scott (2003) menjelaskan bahwa pola manajemen laba yang sering dilakukan oleh suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

#### *1. Taking Bath*

Tindakan manajemen dengan cara melaporkan biaya-biaya pada masa mendatang di masa kini dan menghapus beberapa aktiva. Hal ini juga memberi kesempatan bagi manajer yang mempunyai *net income* di bawah bogey (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) untuk kenaikan bonus di masa yang akan datang. Tindakan ini biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi.

#### *2. Income Minimization*

Tindakan yang dilakukan manajemen untuk menghapus modal aset, beban iklan, pengeluaran *R&D*, dan sebagainya dengan tujuan mencapai suatu tingkat *return non asset* atau *return on investment*

tertentu. Tindakan ini biasanya dilakukan pada periode yang tingkat profitabilitasnya tinggi.

### 3. *Income Maximization*

Manajer berusaha melaporkan *net income* yang tinggi dengan motivasi mendapat bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

### 4. *Income Smoothing*

Manajer mempunyai kecenderungan untuk meratakan laba bersih sehingga berada tetap di antara *bogey* (laba minimum untuk mendapat bonus) dan *cap* (laba maksimum untuk mendapatkan bonus). Lebih jauh lagi apabila manajer mempunyai sikap menghindari risiko (*risk-averse*), mereka lebih memilih untuk mengurangi aliran bonus yang tidak berubah-ubah sehingga perataan laba dipilih sebagai jalan keluar.

Manajemen laba ini dilakukan dengan alasan tertentu. Scott (2003) mengemukakan beberapa alasan yang menjadikannya motivasi dilakukannya manajemen laba, yaitu:

#### 1. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

## 2. *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

## 3. *Taxation Motivation*

Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.

## 4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

## 5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* namun belum memiliki nilai pasar, menyebabkan manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

## 6. Pentingnya Memberi Informasi kepada Investor

Informasi mengenai kinerja dalam pelaporan laba perusahaan harus disampaikan kepada investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

## 2.1.4 Investasi

### 2.1.4.1 Pengertian Investasi

Investasi merupakan komitmen sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2001). Sukirno (2006) mengartikan investasi sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Kegiatan investasi perusahaan harus dilakukan sebaik-baiknya dan sesuai dengan kebutuhan agar investasi tersebut memberikan keuntungan yang bermanfaat bagi perusahaan.

Tingkat investasi perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan tingkat investasi menurut Sukirno (2006) adalah sebagai berikut:

1. Tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh.
2. Tingkat suku bunga.
3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan.
4. Kemajuan teknologi.
5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.
6. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan.

Pada umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu: investasi pada aset-aset financial (*financial assets*) dan investasi pada aset-aset riil

(*real assets*). Menurut Halim, dkk., (2005), investasi pada aset-aset finansial dapat dilakukan di pasar uang maupun pasar modal, seperti deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, saham, obligasi, waran, opsi, dan lain-lain. Sedangkan investasi pada aset-aset riil dapat dilakukan dalam bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan, dan lain-lain.

Investasi pada aset-aset riil termasuk dalam penganggaran modal, yaitu keseluruhan proses perencanaan dan pengambilan keputusan tentang pengeluaran dana yang jangka waktu pengembaliannya lebih dari satu tahun (Halim, dkk.,2005). Penganggaran modal ini harus dilakukan dengan perhitungan yang tepat agar modal yang dianggarkan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Manajer harus pintar dalam menentukan keputusan-keputusan yang menyangkut perusahaan agar kelangsungan hidup perusahaan dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai keuntungan yang diinginkan.

Terdapat beberapa keputusan yang harus diambil oleh manajer. Salah satunya adalah keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan keputusan yang paling penting dari keputusan-keputusan lainnya (keputusan pendanaan dan keputusan manajemen aktiva) (Horne, 2009). Keputusan investasi ini merupakan salah satu indikator yang memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Fama (1978) mengatakan bahwa nilai perusahaan semata-mata dapat ditentukan oleh suatu keputusan investasi. Manajer harus pandai dalam membaca peluang-peluang investasi yang

muncul supaya keputusan yang diambil dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan akan menentukan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang.

#### **2.1.4.2 Efisiensi Investasi**

Investasi yang dilakukan perusahaan harus sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan apa yang diharapkan perusahaan sehingga tercipta efisiensi investasi. Menurut Sari dan Suaryana (2014), efisiensi merupakan suatu tindakan untuk menggunakan sumber daya dengan tepat guna, tidak terjadi pemborosan sumber daya yang ada. Perusahaan melakukan efisiensi dengan tujuan menekan biaya dan untuk memudahkan proses pengelolaan perusahaan agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Investasi yang dilakukan perusahaan haruslah efisien agar dapat mendatangkan manfaat bagi perusahaan. Efisiensi investasi merupakan tingkat investasi optimal dari perusahaan dimana investasi tersebut mendatangkan keuntungan yang bermanfaat bagi perusahaan (Sari dan Suaryana, 2014).

Untuk mencapai investasi yang efisien, perusahaan seharusnya dapat terhindar dari kondisi *overinvestment* dan *underinvestment*. Kondisi *overinvestment* terjadi ketika perusahaan menghadapi kesempatan investasi yang mensyaratkan penggunaan hutang dengan jumlah yang besar tetapi tidak ada jaminan pembayaran hutang yang mencukupi (*free cash flow*). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung mengalami kondisi tersebut. Apabila ketika perusahaan tidak

mampu merealisasikan investasi seperti yang diharapkan, perusahaan harus mencari alternatif tambahan dana. Dengan kata lain, *overinvestment* adalah kelebihan modal sedangkan *underinvestment* adalah kekurangan modal.

### **2.1.5 Risiko Litigasi**

Litigasi merupakan suatu tuntutan pihak ketiga yang ditujukan kepada manajer atau perusahaan. Setiap perusahaan berisiko mendapatkan litigasi dari pihak-pihak yang dirugikan. Litigasi ini disebabkan oleh adanya tindakan-tindakan yang melanggar atau tidak sesuai.

Laporan keuangan merupakan dasar pijakan utama untuk melakukan tuntutan hukum. Beberapa kesalahan dalam pelaporan yang disebabkan ketidakpatuhan terhadap standar akuntansi dan penundaan informasi negatif akan mudah dijadikan bahan tuntutan (Juanda, 2008). Johnson *et al.* (2001) dan Qiang (2003) menambahkan bahwa risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor.

Chrisnoventie (2012, h.28) mengungkapkan bahwa:

Beberapa peneliti telah mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas ancaman litigasi antara lain: terbitnya peraturan baru, tingkat kepemilikan saham asing, komposisi dewan direksi, kondisi politik, lingkungan hukum dan peraturan dalam suatu negara, sensitivitas investor dan tingkat keketatan aturan kontrak utang. Seluruh faktor tersebut merupakan pendorong terjadinya litigasi bila perusahaan tidak hati-hati dalam melaporkan kinerja keuangannya.

Risiko litigasi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya penegakan hukum (*law enforcement*) dalam suatu lingkungan pasar modal. Oleh karena itu menurut Juanda (2008) timbulnya kesalahan akibat ketidakpatuhan terhadap standar akuntansi dan penundaan informasi negatif akan mudah dijadikan bahan tuntutan karena laporan keuangan merupakan dasar pijakan utama untuk melakukan tuntutan hukum. Johnson *et al.* (dikutip dari Chrisnoventie, 2012) menambahkan bahwa dengan adanya kewajiban hukum bagi perusahaan berteknologi tinggi, mendorong mereka untuk mengungkapkan laporannya relative lebih lengkap. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Biddle dan Hilary (2006) melakukan penelitian mengenai *Accounting Quality and Firm-Level Capital Investment*. Mereka menghipotesiskan kualitas akuntansi yang tinggi seharusnya meningkatkan efisiensi investasi dengan cara mengurangi asimetri informasi antara manajer dan penyuplai modal. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa arus kas internal dan investasi lemah ketika kualitas akuntansi tinggi. Artinya perusahaan lebih banyak menggunakan dana eksternal untuk melakukan investasi perusahaan. Investasi perusahaan yang menggunakan dana eksternal akan lebih efisien dibandingkan dengan menggunakan dana internal.

Verdi (2006) melakukan penelitian yang berjudul “*Financial Reporting Quality and Investment Efficiency*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan negatif dengan *underinvestment* atau *overinvestment*. Kualitas pelaporan keuangan memiliki hubungan lebih erat dengan *underinvestment* untuk perusahaan dengan jumlah kas yang besar dimana kualitas pelaporan keuangan dapat meminimalkan asimetri informasi antara perusahaan dan investor, serta meringankan biaya perusahaan dalam memperoleh dana.

Biddle *et. al.*,(2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap *overinvestment* dan *underinvestment*. Hasil dari penelitian mereka adalah kualitas pelaporan keuangan yang tinggi memiliki kaitan dengan investasi yang rendah pada perusahaan yang memiliki kas melimpah, dan memiliki kaitan dengan investasi yang tinggi pada perusahaan yang ketersediaan kasnya terbatas. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan hasil yang menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan yang mengurangi informasi yang terkandung di dalamnya, pada akhirnya akan menghambat efisiensi investasi.

Siallagan (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif antara kualitas laba terhadap nilai perusahaan. *Discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba secara negatif terhadap nilai perusahaan. *Discretionary accrual* yang tinggi mengindikasikan kualitas laba yang tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi. Rendahnya *discretionary accrual*

mengindikasikan praktik oportunistik manajemen yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaporan keuangan (laba) perusahaan sudah merefleksikan perusahaan yang sebenarnya.

Li dan Wang (2010) melakukan penelitian mengenai kualitas pelaporan keuangan dan efisiensi investasi perusahaan di negara Cina. Penelitian ini menghasilkan kualitas informasi akuntansi yang tinggi dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan berdampak pada rendahnya *overinvestment* dan *underinvestment* dimana efek dari kualitas akrual dan *earnings smoothness* pada *overinvestment* dan *underinvestment* sangat signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chung *et. al.*, (2013) mengacu pada penelitian Biddle dan Hilary (2006) dengan menambahkan variabel risiko litigasi sebagai variabel moderasi dalam penelitiannya. Risiko litigasi ditunjukkan dengan penggunaan asuransi *director and officers (D&O)*. Penggunaan asuransi D&O ini akan mengurangi risiko litigasi suatu perusahaan. Nilai batas abnormal D&O dijadikan sebagai proksi pengukuran risiko litigasi. Nilai abnormal yang tinggi mencerminkan risiko litigasi yang rendah, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan batas abnormal D&O yang tinggi akan menghasilkan kualitas akrual yang rendah. Artinya, risiko litigasi yang rendah akan memperlemah kualitas akuntansi sehingga efisiensi investasi perusahaan meningkat.

Dalam penelitian yang dilakukan Sari dan Suaryana (2014) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan yang diproksikan dengan *discretionary accrual* memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *underinvestment*. Kualitas

laporan keuangan yang tinggi menyebabkan menurunnya probabilitas perusahaan yang mengalami kondisi *underinvestment*. Namun, kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan yang mengalami kondisi *overinvestment*. Hal tersebut disebabkan dari keterbatasan yang digunakan.

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Biddle dan Hilary (2006)	<i>Accounting Quality and Firm-level Capital Investment</i>	Variabel dependen: <i>investment-cash flow sensitivity</i> Variabel independen: <i>quality accounting</i>	Arus kas internal dan investasi lemah ketika kualitas akuntansi tinggi.
2	Sari dan Suaryana (2014)	Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan pada Efisiensi Investasi Perusahaan Pertambangan	Variabel dependen: efisiensi investasi Variabel Independen: kualitas laporan keuangan	Kualitas laporan keuangan berpengaruh negative terhadap kondisi <i>underinvestment</i> . Namun, tidak berpengaruh dengan <i>overinvestment</i> .
3	Rodrigo S. Verdi (2006)	<i>Financial Reporting Quality and Investment Efficiency</i>	Variabel dependen: <i>Investment efficiency</i> Variabel Independen: <i>Financial Reporting Quality</i>	Kualitas pelaporan keuangan berhubungan negatif dengan <i>underinvestment</i> dan <i>overinvestment</i> .
4	Biddle, et al., (2009)	<i>How does Financial Reporting Quality Relate to Investment</i>	Variabel Dependen: <i>Investment Efficiency</i> Variabel	Kualitas pelaporan keuangan yang rendah akan menghambat

		<i>Efficiency?</i>	Independen: <i>Financial Reporting Quality</i>	efisiensi investasi.
5	Qingyuan Li dan Tielin Wang (2010)	<i>Financial reporting quality and corporate investment efficiency: Chinese experience</i>	Variabel Dependen: <i>investment efficiency</i> Variabel Independen: <i>Financial reporting quality</i>	Kualitas pelaporan keuangan yang tinggi berkaitan dengan rendahnya <i>underinvestment</i> maupun <i>overinvestment</i> .
6	Chung et. al., (2013)	<i>Litigation Risk, Accounting Quality, and Investment Efficiency</i>	Variabel Dependen: <i>Investment Efficiency</i> Variabel Independen: <i>Accounting Quality</i> Variabel Moderating: <i>Litigation Risk</i>	Batas abnormal D&O yang tinggi akan mengurangi besarnya kualitas akrual yang akan mengakibatkan meningkatnya efisiensi investasi.
7	Siallagan (2009)	Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Kualitas Laba	Kualitas laba memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi kualitas laba maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Investasi yang dilakukan perusahaan sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan. Investasi ini sangat bergantung dari modal yang dimiliki perusahaan. Apabila modal yang dimiliki perusahaan cukup besar, manajer dapat mengalokasikan modal tersebut untuk berinvestasi dimana saja. Namun,

jika modal yang dimiliki perusahaan kurang mencukupi, maka manajer harus pintar memutuskan dimanakah dia seharusnya berinvestasi. Sumber pendanaan untuk investasi perusahaan dapat berasal dari internal maupun eksternal. Dana internal dapat berupa kas hasil dari aktivitas operasi perusahaan dan laba ditahan. Sedangkan dana eksternal diperoleh dari penerbitan saham perusahaan.

Adanya peran pihak luar (investor dan kreditor) memaksa perusahaan untuk memperlihatkan kinerjanya dengan baik. Kinerja atau prospek perusahaan dapat terlihat dari laporan keuangan maupun laporan tahunan yang dilaporkan perusahaan. Salah satu indikator yang mencerminkan baik buruknya perusahaan adalah melalui besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Namun, yang menjadi pertanyaan disini, apakah laba yang dinyatakan perusahaan sudah sesuai dengan kenyataannya atau tidak.

Kualitas laba perusahaan menjadi sangat penting karena laba merupakan salah satu unsur yang digunakan untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak. Dalam hal ini, manajer lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan investor. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dan investor (asimetri informasi). Perbedaan tersebut akan menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap manajer dalam penyampaian informasi. Investor akan mempertanyakan setiap detail angka yang dinyatakan dalam laporan keuangan, apakah angka yang tertulis dalam laporan keuangan sudah sesuai dengan kenyataannya atau tidak.

Teori agensi mengatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui laba yang dinyatakan perusahaan. Laba dikatakan tinggi kualitasnya apabila besarnya laba sudah merefleksikan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengalokasian modal untuk masa mendatang.

Tingginya kualitas laba tergantung dari bagaimana manajer menginformasikan laba tersebut. Perilaku manajer dalam menginformasikan laba dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya faktor eksternal. Adanya faktor tersebut dapat mengubah perilaku manajer untuk menginformasikan laba perusahaan sehingga pengaruhnya terhadap efisiensi investasi akan berubah. Faktor eksternal yang dimaksud adalah risiko litigasi.

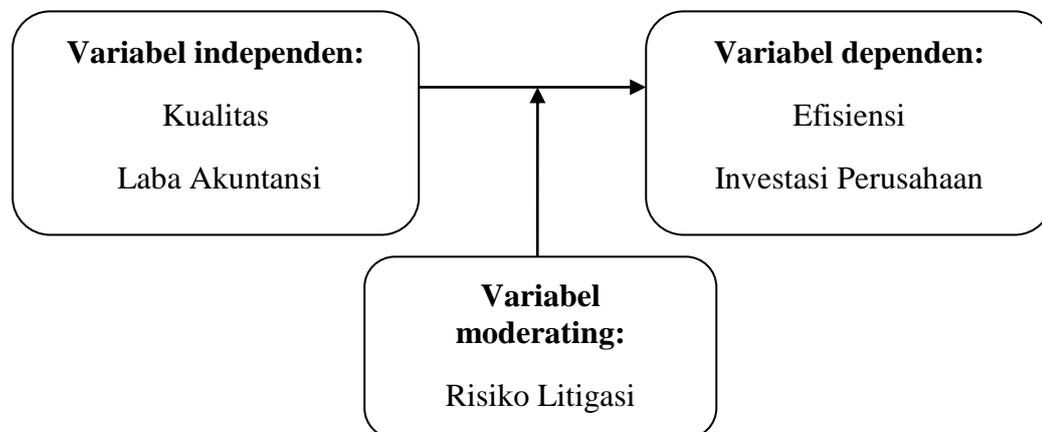
Munculnya risiko litigasi dapat menurunkan masalah keagenan (Chung *et al.*, 2013). Risiko litigasi ini sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi dorongan manajer dalam menyikapi konflik kepentingan (Juanda, 2007). Risiko litigasi mendorong manajer untuk memberikan semua informasi mengenai laba sehingga tidak ada perbedaan informasi antara manajer dan pihak luar. Hal itu akan meningkatkan kualitas laba perusahaan. Laba akan terhindar dari unsur manipulasi sehingga mencerminkan laba yang sebenarnya. Hal tersebut dapat menghasilkan investasi perusahaan yang efisien karena pengalokasian modal yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Risiko litigasi merupakan salah satu risiko yang dihadapi perusahaan yang bersifat tidak pasti kemunculannya. Berdasarkan teori kontinjensi, suatu ketidakpastian dapat membantu manajer dalam mendesain organisasinya. Adanya risiko litigasi ini sebagai ketidakpastian yang muncul yang dapat memperkuat pengaruh kualitas laba terhadap efisiensi investasi perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, serta untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian ini:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran Penelitian**



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Kualitas Laba Akuntansi dan Efisiensi Investasi

Laba merupakan hasil akhir dari proses pencatatan terhadap semua kejadian yang terjadi dalam perusahaan dengan mempertimbangkan

adanya kebijakan manajerial (*manajerial discretion*) pada setiap prosesnya. Beberapa teknik manajemen laba dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen. Adanya manajemen laba dapat mengurangi kualitas laba yang dilaporkan. Menurut Bernard dan Stober (1998), laba dapat dikatakan tinggi kualitasnya apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan yang terbaik.

Laba merupakan salah satu unsur penting yang ada dalam laporan keuangan. Teknik pelaporan keuangan yang baik dapat meningkatkan kualitas unsur-unsur yang ada dalam laporan keuangan, termasuk laba. Informasi tentang laba perusahaan harus berkualitas untuk mendukung keputusan investasi yang berkualitas. Keputusan investasi yang didasarkan pada laba yang kurang berkualitas dapat menyebabkan kesalahan *wealth transfer* karena laba yang kurang berkualitas akan memberikan sinyal yang kurang baik (Sallagan, 2009).

Laba yang dinyatakan dalam laporan keuangan haruslah berkualitas. Besar kecilnya laba dapat mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan perusahaan. Jika laba yang diperoleh besar, perusahaan dapat berinvestasi sesuai dengan keinginannya. Namun, ketika laba yang diperoleh kecil, manajer harus mempertimbangkan investasi mana yang menguntungkan perusahaan.

Investasi menjadi hal yang penting karena investasi dapat membantu kelangsungan hidup perusahaan. Investasi yang dilakukan

perusahaan harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan sehingga investasi tersebut dapat dikatakan efisien. Efisiensi perusahaan dicapai apabila perusahaan terhindar dari kondisi *overinvestment* ataupun *underinvestment*.

Sari dan Suaryana (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi. Kualitas laporan keuangan diproksikan dengan *discretionary accrual*. Dalam penelitiannya, kualitas laporan keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap *underinvestment*. Hasil penelitian Li dan Wang (2010) menyatakan kualitas informasi akuntansi yang tinggi dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang akan berdampak pada rendahnya *overinvestment* dan *underinvestment*.

Laba pada periode saat ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk perencanaan kegiatan pada periode berikutnya, salah satunya adalah kegiatan investasi perusahaan. Kualitas laba akan mempengaruhi efisiensi investasi (Li dan Wang, 2010).

**H1: Kualitas laba akuntansi berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi**

#### **2.4.2 Kualitas Laba Akuntansi, Efisiensi Investasi, dan Risiko Litigasi**

Biddle dan Hilary (2006) menyatakan risiko litigasi dapat meringankan masalah keagenan dan mempromosikan lebih besar kualitas akuntansi dimana kualitas akuntansi yang besar akan meningkatkan efisiensi alokasi modal. Risiko litigasi muncul ketika terdapat

ketidaksesuaian atau kecurangan yang dilakukan pihak perusahaan yang dapat merugikan pihak ketiga. Litigasi memberikan nilai buruk bagi perusahaan. Oleh sebab itu, manajer sangat menghindari terjadinya litigasi. Risiko litigasi tidak dapat dihindari, namun dapat dicegah dengan cara meningkatkan kualitas laba akuntansi. Dechow *et. al.*, (1995) menyatakan bahwa laba saat ini dapat memberikan ramalan terbaik mengenai arus kas masa depan. Laba yang mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya akan lebih baik digunakan untuk perencanaan alokasi modal masa mendatang.

Botosan dan Plumlee (2005) memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara kualitas pengungkapan (yang diukur dengan peringkat analisis pengungkapan laporan tahunan) dan biaya modal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa asimetri informasi antara manajer dan penyedia modal akan menimbulkan gesekan dalam proses investasi, seperti kendala pendanaan. Perusahaan dipaksa untuk lebih menggunakan dana internal daripada dana eksternal untuk membiayai investasi mereka. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan dana melalui laba yang diperoleh agar dapat melakukan investasi. Namun, yang lebih dibutuhkan perusahaan adalah laba yang kualitas tinggi daripada laba yang besar agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi di masa depan.

Biddle dan Hilary (2006) menggunakan batas cakupan D&O sebagai proksi untuk mengukur risiko litigasi. Batas cakupan D&O ini

diukur melalui perusahaan-perusahaan yang menggunakan asuransi *Director and Officers'*. Pengaruh kualitas akrual terhadap efisiensi investasi akan lemah untuk perusahaan yang memiliki batas cakupan D&O tinggi dibandingkan dengan yang batas cakupan D&O rendah (Chung *et. al.*, 2013). Batas cakupan D&O yang tinggi mencerminkan risiko litigasi yang rendah. Risiko litigasi yang rendah akan membuat sikap manajer untuk tidak berhati-hati dalam menyatakan laba sehingga kualitas laba perusahaan akan berkurang dan menghambat alokasi modal perusahaan. Berbeda dengan Chung *et. al.*, (2013), hasil penelitian Awalia (2014) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Adanya risiko litigasi akan mempengaruhi peran kualitas laba terhadap efisiensi investasi perusahaan. Kualitas laba kecil pengaruhnya terhadap efisiensi investasi dengan perusahaan yang memiliki risiko litigasi yang rendah. Begitu sebaliknya, pengaruh kualitas laba terhadap efisiensi investasi akan kuat ketika risiko litigasi yang dihadapi perusahaan tinggi.

**H2: Risiko litigasi akan memperkuat hubungan antara kualitas laba akuntansi dengan efisiensi investasi.**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu variabel dependen, independen, dan moderating.

##### 3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat yang akan dipengaruhi oleh variabel independen. Penelitian ini menggunakan efisiensi investasi (IE) sebagai variabel dependen. Investasi merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan perusahaan guna meningkatkan operasional perusahaan. Efisiensi investasi diartikan bahwa perusahaan melakukan semua proyek dengan NPV positif. Investasi dikatakan efisien apabila perusahaan terhindar dari kondisi *underinvestment* dan *overinvestment*.

Efisiensi investasi diukur dengan menggunakan model investasi Richardson (2006). Menurut Biddle *et. al.*, (2009), total investasi didapat dari total investasi baru pada aktiva tetap berupa mesin, peralatan, kendaraan, tanah dan gedung serta ditambah dengan biaya *research and development* dikurangi total penjualan aktiva (mesin, peralatan, kendaraan, tanah dan gedung) yang dibagi dengan total aktiva di tahun t. Berikut adalah model tersebut:

$$Investment_{i,t+1} = \beta_0 + \beta_1 * Sales\ Growth_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \quad (1)$$

Keterangan:

$Investment_{i,t}$  = Perubahan total aktiva tidak lancar perusahaan i pada periode t+1 dibagi dengan *lagged total asset*.

$Sales Growth_{i,t-1}$  = presentase dari perubahan penjualan perusahaan i dari periode t-1 ke t.

Persamaan regresi di atas akan menghasilkan nilai residual yang mencerminkan selisih antara investasi dengan pertumbuhan penjualan. Nilai residual diabsolutkan sebagai proksi efisiensi investasi (EI). Semakin rendah nilai residual (EI), semakin tinggi tingkat efisiensi investasi suatu perusahaan. Nilai residual mencerminkan investasi perusahaan yang dijelaskan oleh pertumbuhan penjualan. Semakin rendah nilai residual, pertumbuhan penjualan suatu perusahaan akan semakin menggambarkan investasi perusahaan tersebut.

### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan kualitas laba akuntansi sebagai variabel independen. Salah satu penilaian kinerja perusahaan adalah dengan mengukur seberapa besar kualitas laba yang dinyatakan dalam laporan keuangan perusahaan. Kualitas akrual ( $AQ$ ) digunakan sebagai proksi untuk mengukur kualitas laba suatu perusahaan.

Dalam asumsi dasar akrual, informasi yang diberikan kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang

mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Selain itu, basis akrual meminta penyesuaian secara periodik dalam laporan keuangan sehingga laba bersih dalam suatu periode merupakan hasil *matching* antara penerimaan dan beban dalam periode tertentu (Tampubolon, 2012).

Kualitas akrual diukur dengan menggunakan model Dechow and Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002); Petersen (2009) dan Francis, LaFond, Olsson, dan Schipper (2005).

$$TCA = \gamma_0 + \gamma_1 CFO_{t-1} + \gamma_2 CFO_t + \gamma_3 CFO_{t+1} + \gamma_4 \Delta REV_t + \gamma_5 PPE_t + \varepsilon_t \quad (2)$$

Keterangan:

$TCA$  = total akrual ( $\Delta$ Aset Lancar -  $\Delta$ Utang lancar) periode t

$CFO_{t-1}$  = arus kas operasi tahun sebelumnya

$CFO_t$  = arus kas operasi tahun saat ini

$CFO_{t+1}$  = arus kas operasi satu tahun setelah

$\Delta REV_t$  = perubahan pendapatan penjualan tahun sekarang

$PPE_t$  = properti, pabrik, dan peralatan

Masing-masing indikator di atas dibagi dengan *lagged total assets* perusahaan. Persamaan regresi di atas akan menghasilkan nilai residu yang mencerminkan modal kerja akrual. Nilai residu ini adalah nilai kualitas akrual (AQ) yang digunakan sebagai proksi kualitas laba. Proksi ini akan menjadi absolut dari nilai residu dikalikan -1, semakin rendah nilai residual (AQ) maka semakin tinggi kualitas laba suatu perusahaan. Nilai

residual yang rendah menngartikan bahwa arus kas masa depan akan semakin menggambarkan laba suatu perusahaan.

### 3.1.3 Variabel Moderating

Variabel moderating adalah variabel yang digunakan untuk mengetahui dampak adanya variabel ini apakah memperkuat atau memperlumah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan risiko litigasi sebagai variabel moderating.

Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi. Pengukuran risiko litigasi mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Juanda (2007) dimana penelitian tersebut mengacu pada Qiang (2003) dan Johnson *et. al.*, (2001) yang mengukur biaya atau risiko litigasi dari sisi *ex-ante* yaitu indikator yang dapat menimbulkan litigasi.

Untuk mengukur risiko litigasi, penelitian ini melakukan analisis faktor (*component factor analysis*) seperti yang dilakukan oleh Juanda (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi” terhadap variabel-variabel: (1) return saham dan perputaran volume saham, keduanya merupakan proksi volatilitas saham; (2) likuiditas dan solvabilitas, keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan; (3) ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik. Analisis faktor digunakan untuk mendefinisikan struktur suatu data

matrik dan menganalisis struktur saling hubungan (korelasi) antar sejumlah besar variabel dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi dan sering disebut dengan faktor (Ghozali, 2001). Analisis ini berfungsi untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel awal menjadi satu set dimensi baru atau variate (*factor*). Adapun tahapan pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut:

$$RET_t = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}} \quad (3.1)$$

$$TURNOV_t = VOL_t / LBS_t \quad (3.2)$$

$$LIK_t = \text{hutang jangka pendek} / \text{aktiva lancar} \quad (3.3)$$

$$LEV_t = \text{hutang jangka panjang} / \text{total aktiva} \quad (3.4)$$

$$SIZE_t = \text{LogNatural Total aset} \quad (3.5)$$

Keterangan:

*RET* = return saham

*TURNOV* = perputaran saham

*VOL* = rata-rata volume saham

*LBS* = jumlah saham beredar

*LIK* = likuiditas

*LEV* = leverage

*SIZE* = ukuran perusahaan

Variabel-variabel di atas tersebut dikomposit dengan melakukan analisis faktor untuk menentukan indeks risiko litigasi (LITRISK). LITRISK adalah hasil penjumlahan faktor-faktor yang memiliki nilai MSA > 0.50. Nilai LITRISK yang

tinggi menunjukkan risiko litigasi yang tinggi, sedangkan nilai LITRISK yang rendah menunjukkan risiko litigasi yang rendah.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Sampel dipilih dari populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2011-2012. Pemilihan tahun periode sampel

Pengumpulan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki akhir tahun fiskal 31 Desember dan laporan keuangan auditan.
2. Merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2011-2012.
3. Termasuk dalam sector industry manufaktur sesuai dengan klasifikasi sector industry yang ada dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) periode 2011-2012.
4. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah.
5. Laporan keuangan yang dipublikasikan memiliki data yang tersedia lengkap yang diperlukan dalam penelitian.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan perusahaan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tersedia di pojok BEI Universitas Diponegoro, IDX Statistik, dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) khususnya untuk data tahun 2011-2012. Pengumpulan data

tersebut dilakukan dengan cara men-*download* data-data tersebut dari website-website yang bersangkutan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi yaitu pengumpulan data lewat informasi yang sudah dicatat dan disimpan dalam suatu arsip baik dari media cetak maupun lewat media elektronik. Data diperoleh dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang digunakan merupakan data sekunder.

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis yang digunakan untuk mengukur penelitian ini adalah dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data dan digunakan untuk menghitung dan mengukur data tersebut dengan menggunakan nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui secara ringkas gambaran data yakni tentang ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari data-data yang digunakan terhadap nilai rata-rata (Ghozali 2011).

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengukur kelayakan data sebelum dilakukan analisis hipotesis dan untuk mengetahui beberapa penyimpangan pada data yang digunakan untuk penelitian. Apabila

sebelum dilakukan analisis data tidak lolos uji ini, maka hasil analisis hipotesis akan menjadi bias.

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011:160). Pengujian normalitas dilakukan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan dengan nilai residual dengan tingkat signifikan lebih dari 0,05.

**b. Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai VIF dan Tolerance. Untuk menghindari multikolonieritas, nilai VIF < 10 sedangkan Tolerance > 0.10. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011:105).

**c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu saling berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari problem autokorelasi (Ghozali, 2011:110).

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

### 3.5.3 Analisis Regresi

Analisis regresi (*regression analysis*) merupakan suatu teknik (*technique*) untuk membangun persamaan garis lurus dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat perkiraan (*prediction*) (Mason, 1996:490). Model matematis dalam menjelaskan hubungan antarvariabel dalam analisis regresi menggunakan persamaan regresi. Persamaan regresi (*regression equation*) adalah suatu persamaan matematis yang mendefinisikan hubungan antara dua variabel (Mason, 1996:490).

$$EI = \alpha + \beta_1AQ + \beta_2LITRISK + \beta_3MOD + \varepsilon \quad (4)$$

Keterangan:

IE = efisiensi investasi perusahaan

AQ = kualitas laba

LITRISK = risiko litigasi

MOD = interaksi (AQ\*LITRISK)

Persamaan diatas kemudian dianalisis dengan SPSS 20.0 dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ). Analisis terhadap hasil regresi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variabel terikat. Pengukuran koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2011).

b. Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama dengan variabel terikat (Ghozali, 2011). Dalam uji F kesimpulan yang diambil adalah dengan melihat signifikansi ( $\alpha$ ) dengan ketentuan:

$\alpha > 5\%$  : tidak mampu menolak  $H_0$

$\alpha < 5\%$  : Menolak  $H_0$

c. Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dapat menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2011). Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi ( $\alpha$ ) dengan ketentuan:

$\alpha > 5\%$  : tidak mampu menolak  $H_0$

$\alpha < 5\%$  : Menolak  $H_0$